

ILMU HADIST DIRAYAH: SEJARAH PERKEMBANGAN DAN CABANG ILMUNYA

Channah Qotrunnada¹, Engkos Kosasih²
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
channanqotrunnada@gmail.com¹, ekosasih72@gmail.com²

Abstrak: Memahami sejarah hadist, termasuk periwayatan dan pembukuannya, sangat penting dalam studi hadist untuk memastikan keaslian sumber hukum syariat. Pada masa awal, hadist disampaikan secara lisan karena adanya larangan Nabi Muhammad SAW untuk menulis hadist guna mencegah tercampurnya dengan Al-Qur'an. Ilmu Hadist Dirayah, yang mengkaji sanad dan matan hadist, berkembang pesat sejak masa tabi'in, terutama untuk memverifikasi hadist palsu. Ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim berperan penting dalam kodifikasi hadist dan pengembangan ilmu ini. Berbagai cabang ilmu hadist, seperti Ilmu Rijal, Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil, dan Ilmu Asbab Wurud al-Hadist, terus berkembang untuk menjaga otentisitas ajaran Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis perkembangan ilmu hadist, mempelajari kaidah-kaidah yang digunakan untuk menilai kualitas hadist, serta menggali lebih dalam berbagai cabang ilmu hadist yang bertujuan menjaga otentisitas ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Hadits, Ilmu Dirayah, Sejarah.

***Abstract:** Understanding the history of hadith, including its transmission and compilation, is crucial in hadith studies to ensure the authenticity of the sources of Islamic law. In the early period, hadiths were transmitted orally due to the Prophet Muhammad's prohibition against writing them, to prevent confusion with the Qur'an. *Ilm al-Hadith Dirayah*, which studies the chain of transmission (sanad) and the content (matan) of hadith, developed rapidly during the time of the tabi'in, especially to verify fabricated hadiths. Scholars like Imam Bukhari and Imam Muslim played significant roles in the codification of hadith and the development of this science. Various branches of hadith studies, such as *Ilm al-Rijal*, *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*, and *Ilm Asbab Wurud al-Hadith*, continued to evolve to preserve the authenticity of the Prophet's teachings. This research employs a qualitative method with a literature review approach to analyze the development of hadith sciences, studying the principles used to assess the quality of hadith, and exploring the various branches of hadith sciences aimed at maintaining the authenticity of the teachings of Prophet Muhammad.*

Keywords: Hadith, *Ilm Dirayah*, History.

PENDAHULUAN

Mengkaji sejarah hadist merupakan hal yang fundamental sebelum mendalami hadist secara lebih serius. Historisitas hadist yang perlu dipelajari yaitu dengan mentelaah periodisasi yang telah dijalani hadist (sejarah perkembangannya), dengan itu bisa diketahui model pertumbuhan dan perkembangan hadist dari generasi ke generasi yang begitu dinamis dan komprehensif. Mengetahui historisitas hadist, baik perkembangan periwayatannya maupun pembukuannya sangat perlu dikarenakan hal ini merupakan pembahasan inti dari studi hadits.

Perjalanan hadist pada masa awal, yaitu ketika masa Rasulullah lebih banyak menggunakan oral, karena ada larangan langsung dari Nabi SAW untuk menlis hadist. Pelarangan tersebut terjadi karena ada kekhawatiran Nabi akan tercampurnya antara al-Qur'an dengan hadist (Yunitasari 2020).

Ilmu hadist dirayah yang juga dikenal sebagai ilmu Mustholah Hadist berfokus pada kajian kritis terhadap kandungan, keaslian, dan kualitas hadist. Ilmu hadist dirayah mencakup metode untuk memeriksa dan menilai sanad (rantai perawi) dan matan (isi atau teks) hadist. Melalui analisis mendalam ini, para ulama dapat menentukan apakah suatu hadist dapat diterima sebagai sumber hukum syariat atau tidak. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu ini mengalami banyak peningkatan baik dari segi metode maupun cakupan kajiannya.

Dalam sejarah perkembangannya, Ilmu Hadist Dirayah mulai mendapatkan perhatian lebih sejak masa para tabi'in, ketika kebutuhan untuk memverifikasi hadist menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan oleh munculnya hadist-hadist palsu yang disebarkan oleh pihak-

pihak tertentu demi kepentingan pribadi atau politik. Ulama seperti Imam Malik, Imam Bukhari, dan Imam Muslim berperan besar dalam mengkodifikasi hadist dan menetapkan standar ilmiah dalam ilmu ini. Hingga saat ini, Ilmu Hadist Dirayah terus menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting bagi umat Islam dalam menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW.

Melalui kajian ini, kita bisa lebih memahami bagaimana hadist-hadist dipelajari, dianalisis, dan diterima sebagai bagian integral dari syariat Islam yang otentik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research). Dalam metode ini, sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder, dijadikan sebagai acuan utama untuk menganalisis dan memahami isu yang diteliti. Melalui kajian mendalam terhadap referensi-referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Hadis

Pada aspek etimologi, term ilmu hadist terdiri dari dua kata yakni ilmu dan hadist. Secara sederhana, ilmu adalah pengetahuan, dan hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan-Nya. Pada ranah terminology, para ulama hadist banyak memberikan definisi tentang ilmu hadist. Diantaranya Ibn Hajar al-Asqalani, mendefinisikan ilmu hadist sebagai berikut:

هو معرفة القواعد التي يتوصل بها إلى معرفة الراوي والمراد

“Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) periwat dan yang diriwayatkan”.

Atau definisi yang lebih ringkas:

القواعد المعرفة بحال الراوي والمراد

“Kaidah-kaidah yang mengetahui keadaan periwat dan yang diriwayatkannya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadist adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para periwat dan yang diriwayatkan. Periwat adalah orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan berita dari Nabi yaitu mereka yang ada dalam sanad atau suatu hadist. Bagaimana sifat-sifat mereka apakah bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak, bagaimana sifat kejujuran dan keadilan mereka dan bagaimana daya ingat mereka apakah sangat kuat atau lemah. Sedangkan maksud yang diriwayatkan (marwi) terkadang guru-guru periwat yang membawa berita dalam sanad suatu hadist atau isi berita (matan) yang diriwayatkan, apakah terjadi keganjilan jika dibandingkan dengan sanad atau matan periwat yang lebih kredibel (tsiqah). Dengan mengetahui hal tersebut dapat diketahui mana hadist yang shahih dan yang tidak shahih.

Kemudian ilmu hadist ini terbagi menjadi dua macam, diantaranya adalah ilmu hadist *dirayah*.

1. Ilmu Hadis *Dirayah*

Ilmu hadis *dirayah*, dari aspek etimologi kata *dirayah* berasal dari kata *dara*, *yadri*, *daryan*, *dirayatan*/*dirayah* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, yang dibahas dalam ilmu ini adalah dari segi pengetahuannya yakni pengetahuan tentang hadis atau pengantar ilmu hadis. Secara terminologi, Ilmu Hadis *Dirayah* adalah:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواية وشروطهم وأصناف المرويات وما يتعلق بها

Ilmu yang mempelajari tentang hakikat periwatan, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan bukum-bukumnya; keadaan para periwat, syarat-syarat mereka, macam-macam periwatan, dan hal yang berkaitan dengannya.

Untuk memperjelas definisi di atas perlu dikemukakan secara terperinci:

1. Maksud *hakikat periwiyatan* pada definisi diatas memindahkan berita dalam hadis atau sesamanya dan menyandarkannya kepada orang yang membawa berita atau yang menyampaikan berita tersebut atau kepada yang lainnya.
2. Syarat-syarat periwiyatan maksudnya kondisi periwayat ketika menerima (*tabammul*) periwiyatan hadis, apakah menggunakan metode *al-sama'*, *al-qira-'ab*, *al-ijazah*, dan lain-lain.
3. Macam-macamnya yakni macam-macam periwiyatan apakah bertemu langsung (*sanad muttasil*) atau terputus (*inqitha'*).
4. Hukum-hukumnya, diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*).
5. Keadaan para periwayat, seorang periwayat ketika menerima (*tabammul*) dan menyampaikan (*ada'*) adis, adil atau tidak, dimana tempat lahir dan wafatnya. Sedang kondisi apa yang diriwayatkan maksudnya hal-hal yang berkaitan dengan persyaratan periwiyatan ketika tahammul (menerima hadis) dan *ada'* (menyampaikan periwiyatan), persambungan sanad atau tidaknya, dan lain-lain. Demikian juga berita yang diriwayatkan itu apakah rasional atau tidak, bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak, dan seterusnya.
6. Macam-macam periwiyatan, artinya hadis macam-macam bentuk pembukuannya apakah *musnad*, *mu'jam*, *ajza'*, dan lain-lain.
7. Hal-hal yang berkaitan dengannya, mengetahui istilah-istilah hadis.

Terkait dengan objek kajiannya, ilmu hadist *dirayah* menurut kebanyakan literatur adalah sanad matannya sekaligus. Pembahasan tentang sanad yang terdapat dalam ilmu hadist dirayah adalah berkaitan dengan hal-ihwal kesendiriannya, ketersambungannya, keterputusannya, ketinggian sanadnya (*al-sanad al-'aliy*) atau kerendahannya (*al-sanad al-nazil*) dan lain sebagainya. Sementara pembahasan tentang matan dalam ilmu hadist *dirayah* adalah untuk mengetahui hadist-hadist yang bisa diterima (*maqbul*) dan hadist-hadist yang harus ditolak (*mardud*). Nama lain untuk ilmu hadist dirayah adalah 'Ulum Al-Hadist, ilmu Musthalah al-Hadist dan ilmu Ushul Al-Hadist. Semua nama ini baik ilmu hadist dirayah, ulum al-hadist, mustholah al-hadist dan ilmu ushul al-hadist adalah nama untuk satu cabang ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui hal-ihwal periwayat (*sanad*) dan yang diriwayatkan (*matan*) apakah riwayat tersebut dapat diterima atau ditolak.

Namun menurut 'Ajjaj Al-Khathib, objek ilmu hadist *dirayah* pada hakikatnya tidak sekedar berisikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan tentang hal-ihwal periwayat (*sanad*) dan yang diriwayatkan (*matan*), tetapi mencakup pemahaman terhadap apa yang diriwayatkan atau matannya, makna-maknanya (yang tersurat dan tersirat) dan hukum-hukum yang diistinbatkan darinya, sesuai yang ditegaskan oleh mayoritas ulama hadist *mutaqaddimin* dan *mutakhirin*. Itulah sebabnya sebagian ulama hadist mencela thullab ilmu hadist yang membatasi dirinya pada penghafalan, pencatatan dan pengumpulan sanad hadist saja tanpa memperhatikan keadaan periwayat (*sanad*) dan yang diriwayatkan (*matan*) dan hukum-hukum yang diistinbatkan dari hadist-hadist tersebut (Al-Khatib, 1989). Imam Al-Ghazali sendiri yang lebih dikenal sebagai ulama sufi, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumaddin* mengkritisi ulama-ulama hadist yang sibuk mengumpulkan sanad dan matan hadist tetapi mengabaikan pemahaman terhadap adist tersebut. Bahkan beliau mengelompokkan tipikal ulama hadist seperti ini ke dalam kategori orang-orang yang tertipu dalam beragama (*al-mughtarrun fi al-din*) (Al-Ghazali, 1989).

Tujuan dan manfaat Ilmu Hadis Dirayah adalah: 1) mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis dari masa ke masa sejak masa Rasulullah SAW sampai masa sekarang. 2) mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah dilakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan Hadis; 3) mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan Hadis lebih lanjut, 4) mengetahui

istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria Hadis sebagai pedoman dalam menetapkan suatu hukum syara'.

B. Sejarah Perkembangan dan Cabang-Cabang Ilmu Hadist

Ilmu hadis yang dikenal dengan mustalah al-hadis pada mulanya disusun oleh Abu Muhammad al-Ramahurmuzy yang meninggal pada tahun 360 H. Kaidah-kaidah umum tentang ilmu ini sebenarnya telah muncul sejak adanya usaha pengumpulan hadis oleh masing-masing penulis hadis. Ilmu ini memiliki beberapa cabang diantaranya;

1. Ilmu Rijal al-Hadist

Ilmu Rijal al-Hadist adalah suatu ilmu yang membahas para perawi hadis baik dari sahabat, tabi'in maupun dari angkatan sesudahnya. Dengan ilmu ini kita bisa mengetahui keadaan para perawi yang menerima hadis dari Rasulullah maupun dari sahabat. Kitab-kitab yang tersusun dalam ilmu ini ada bermacam-macam, ada yang menerangkan perawi-perawi yang dipercaya, perawi-perawi yang lemah, para *mudallis* atau pembentuk hadis *maudhu'*.

Adapun orang yang pertama kali menulis kitab tentang riwayat para sahabat adalah al-Bukhari (256 H), yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad ibn Sa'ad (230 H) yang diikuti oleh ahli lainnya seperti Ibnu Abd al-Barr (463 H) dalam kitabnya yang diberi title, "al-Isti'ab". Pada permulaan abad ke-7 H, Izz al-Din ibn al-Atsir (630 H) berusaha mengumpulkan kitab-kitab yang telah tersusun sebelum masanya, yang dituangkan dalam sebuah kitab yang diberi nama Ushul al-Ghabah. Kitab ini selanjutnya disempurnakan oleh al-Dzahabi dalam kitabnya yang berjudul al-Tajrid.

Pada abad ke-9 H, muncul Ibnu Hajar al-Atsqalani yang juga menyusun kitab al-Ishaba fi Tamyiz al-Shahabah. Kitab ini dapat dikatakan merupakan kumpulan dari kitab al-Isti'ab dan Ushul al-Ghabah, dengan beberapa penambahan tentang sesuatu yang tidak tercantum dalam kedua kitab tersebut. Kitab ini kemudian diringkas oleh al-Suyuti dalam kitabnya 'Ain ishabah, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim juga menyusun sebuah kitab yang menerangkan tentang nama-nama sahabat yang hanya meriwayatkan suatu hadis saja, yang disebut dengan Wudhadan.

2. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil adalah satu cabang ilmu hadis yang membahas tentang perihal nilai negative dan kecacatan (jarh) dan nilai-nilai positif serta keadilan (ta'dil) para perawi hadis. Dengan kata lain ilmu ini membahas tentang baik buruk serta jujur dan tidaknya para perawi hadis. Menurut Ibn 'Adi (365 H) bahwa pembahasan tentang keadaan perawi telah ada sejak zaman sahabat. Diantara para sahabat yang telah membahas keadaan para perawi hadis adalah Ibn 'Abbas (68 H), 'Ubadah ibn Shamit (34 H), dan Anas ibn Malik (93 H). Sementara itu dari kalangan tabi'in terdapat al-Sya'bi (100 H), Ibn Sirin (110 H) dan Sa'ad ibn Musayyab (94 H).

Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil ini mulai berkembang ketika ditemukan kelemahan pada banyak perawi yang terjadi pada abad ke-2 H. Kelemahan itu disebabkan oleh banyaknya perawi yang menganggap mursal dan marfu sebuah hadist. Diantara ahli ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil yang dimaksud adalah Yahya ibn Ma'in (233 H), Ahmad ibn Hanbal (241 H), Muhammad ibn Sa'ad (230 H) dan beberapa tokoh lain yang sezaman dengan mereka. Setelah itu diteruskan oleh generasi berikutnya, seperti al-Darimi (255 H), al-Bukhari (256 H), al-'Ajali (261 H), Muslim (261 H) dan Abu Zur'ah (264 H).

3. Ilmu Fann al-Mubhamat

Ilmu Fann al-Mubhamat adalah ilmu yang membahas tentang orang-orang yang tidak tampak dan tidak disebutkan namanya dalam matan ataupun sanad hadis. Ulama hadis yang menyusun tentang kitab ini, diantaranya al-Khathib al-Baghdadi yang kitabnya tersebut kemudian diringkas oleh al-Nawawi dalam kitabnya *al-Isyarat ila Bayani Asma al-Mubhamat*. Disamping itu terdapat pula kitab *Hady al-Syar Muqaddimah Fath al-Bari* yang

ditulis oleh Ibn Hajar al-Asqalani yang membahas tentang perawi-perawi yang tidak disebutkan dalam kitab Shahih al-Bukhari.

4. Ilmu Tashif

Ilmu Tashif al-Tahrif adalah cabang ilmu hadis yang membahas tentang hadis-hadis yang berubah titik dan bentuknya. Diantara kitab-kitab yang menerangkan ilmu ini adalah kitab yang disusun oleh al-Daruquthni (385 H) dan kitab al-Tashif wa al-Tahrif karya Abu Ahmad al-‘Askari (238 H).

5. Ilmu ‘Ilal al-Hadist

Ilmu ‘Ilal al-Hadist adalah cabang ilmu hadis yang membahas tentang sebab-sebab tersembunyi yang dapat menjatuhkan atau mempengaruhi kualitas suatu hadis. Ulama yang menulis tentang ilmu ‘ilal al-hadist ini, diantaranya adalah Ibn Al-Madini (234 H), dan Abu Hatim (327 H) dalam kitabnya *Ilal al-Hadis*. Disamping itu terdapat pula Imam Muslim (261 H), al-Daruquthni (375 H) dan Muhammad ibn ‘Abdillah al-Hakim, yang juga mneyusun karya tentang ilmu kecacatan hadis ini.

6. Ilmu Gharib al-Hadist

Ilmu Gharib al-Hadist adalah ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadist yang sulit dipahami maknanya dan kurang digunakan sebagai hujjah dikalangan umum. Sesudah abad pertama, tepatnya pada tahun 150 H, para tabi’in mulai mneggunakan Bahasa Arab yang tinggi yang maknanya tidak banyak diketahui oleh orang umum, tetapi hanya beberapaorang saja yang memahaminya. Kemudian dari situlah para ahli mengumpulkan kata-kata yang dipandang asing (gharib) oleh umum dalam sebuah kitab tersendiri.

7. Ilmu al-Nasikh wa Al-Mansukh

Ilmu al-Nasikh wa Al-Mansukh adalah cabang ilmu hadist yang menerangkan masalah-masalah hadist yang sudah dihapus hukumnya (mansukh) dan yang menghapus hukumnya (nasikh). Jika terdapat hadis yang diterima (maqbul), makahadis tersebut dinamakan muhkam, namun jika ada hadis yang berlawanan dengan itu tetapi bisa dikompromikan maka hadis itu dikategorikan sebagai mukhtalif al-hadist.

8. Ilmu Asbab Wurud al-Hadist

Ilmu Asbab Wurud al-Hadist adalah cabang ilmu hadis yang membahas tentang sebab-sebab nabi menuturkan sabdanya dan masa-masa nabi dalam menuturkannya. Diantara para tokoh yang pertama kali menyusun kitab tentang persoalan tersebut adalah Abu Hafshah ‘Umar Ibn Muhammad ibn Raja’ al-Ukhbari, Ibrahim ibn Muhammad (Ibn Hamzah al-Husaini) pada tahun 1120 H, yang dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *al-Bayan wa al-Ta’rif* yang dicetak pada tahun 1392 H.

9. Ilmu Talfiq al-Hadist (Ilmu Mukhtalif al-Hadist)

Ilmu Mukhtalif al-Hadist adalah ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan (mengompromikan) antara hadis-hadis yang secara lahir bertentangan namun sebenarnya secara substantif tidak berlawanan. Diantara ulama yang memiliki concern demikian kuat dengan menyundalam kitabnya adalah Imam Syafi’I (204 H), Ibn Qutaybah (276 H), al-Thahawi (321 H), dan Ibn al-Jawzi (579 H) dalam kitab al-Tahqiq, yang kemudian disusun penjelasannya (syarah) oleh Ahmad Muhammad Syakir.

10. Ilmu Musthalah al-Hadist

Ilmu Musthalah al-Hadist merupakan ilmu yang menerangkan pengertian-pengertian (istilah-istilah) yang digunakan oleh para ahli hadist. Ulama yang pertama kali menyusun kitab yang memfokuskan kepada masalah ini adalah Abu Muhammad al-Hasan al-Ramahurmuzi (360 H). Kemudian disusul oleh Ibn Abdillah al-Nasyaburi, Abu Nuaim, dan al-Khathib (463 H), dan ulama-ulama era berikutnya yang berpegang pada kitab-kitabnya. Sesudah itu muncul pula al-Hafidh Ibn al-Shalah (463 H) yang menyusun kitab yang kemudian populer dengan nama *Mugaddimah ibn al-Shalah*.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini telah dibahas Ilmu Hadist Dirayah: Sejarah Perkembangan dan Cabang Ilmunya dengan menggunakan studi literatur. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa cabang ilmu hadist yang termasyhur dan di pegang para muhaddisin selama ini, yakni: Ilmu Rijal al-Hadits adalah ilmu yang membahas para perawi hadis baik dari sahabat, tabi'in maupun dari angkatan sesudahnya, Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil adalah satu cabang ilmu hadis yang membahas tentang perihal nilai negative dan kecacatan (jarh) dan nilai-nilai positif serta keadilan (ta'dil) para perawi hadis, Ilmu Fann al-Mubhamat adalah ilmu yang membahas tentang orang-orang yang tidak tampak dan tidak disebutkan namanya dalam matan ataupun sanad hadis, Ilmu Tashif adalah cabang ilmu hadis yang membahas tentang hadis-hadis yang berubah titik dan bentuknya, Ilmu 'Ilal al-Hadits membahas tentang sebab-sebab tersembunyi yang dapat menjatuhkan atau mempengaruhi kualitas suatu hadis, Ilmu Gharib al-Hadits menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadist yang sulit dipahami maknanya dan kurang digunakan sebagai hujjah dikalangan umum, Ilmu Nasikh wa al-Mansukh menerangkan masalah-masalah hadist yang sudah dihapus hukumnya (mansukh) dan yang menghapus hukumnya (nasikh), Ilmu Asbab Wurud al-Hadits membahas tentang sebab-sebab nabi menuturkan sabdanya dan masa-masa nabi dalam menuturkannya., Ilmu Talfiq al-Hadist (Ilmu Mukhtalif al-Hadist) membahas cara mengumpulkan (mengompromikan) antara hadis-hadis yang secara lahir bertentangan, Ilmu Musthalah al-Hadits menerangkan pengertian-pengertian (istilah-istilah) yang digunakan oleh para ahli hadist. Dengan memahami masing-masing cabang ilmu hadits, diharapkan para peneliti, akademisi, umat muslim dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran islam dengan lebih tepat. Penelitian ini juga menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi setiap jenis hadis dalam konteks sejarah dan praktik keagamaan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam terhadap hadis dapat meningkatkan kesadaran dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. I. M. (1989). *Ihya 'Ulumaddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1989). *Ushul al-Hadist: Ulumuh wa Musthalahuh*. Dar al-Fikr.
- Yunitasari, Riska (2020). "Masa Kodifikasi Hadis Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*.